**BAB IV**

**ANALISIS HASIL TAKHRIJׂ**

1. **Analisis Tinjauan Sanad Hadits**

Berdasarkan hasil i`tibar pada bab sebelumnya, hadits tentang mengumandangkan adzan bagi bayi yang baru lahir. Setelah melihat penilaian terhadap para perawi hadits yang merupakan contoh penelitian ini, pada bagian ini, penulis dapat mengetengahkan penilaian berdasarkan *`ulumul al hadits*. Penilaian tersebut berangkat dari lima sudut pandang, yaitu :

* Dari segi jumlah perawi
* Dari segi ke-muttashil-an sanad
* Dari segi sighat tahammul
* Dari segi bentuk periwayatan, dan
* Dari segi nilai[[1]](#footnote-2)
1. Dari Segi Jumlah Perawi

Dengan memakai pendekatan bahwa hadits dari segi jumlah perawi dapat dibagi kepada mutawatir dan ahad, maka hadits ini dapat dikatakan hadits ahad. Sebab pada tingkat sahabat hanya terdapat satu orang perawi, yaitu Abi Rafi`, sedangkan perawi pada peringkat selanjutnya terdiri dari sejumlah rawi, dan pada tingkat terakhir tercatat tiga perawi masing-masing Tirmidzi, Ahmad bin Hambal dan Abu Dawud.

1. Dari Sudut ke-mutthasil-an Sanad

Untuk melihat ke-muttashil-an sanad hadits ini, dapat dianalisis sebagai berikut :

Tirmidzi sebagai orang yang *tsiqah* yang hidup antara tahun 209-279 H menerima hadits dari Muhammad bin Basar seorang yang *tsiqah* yang wafat pada tahun 252 H, dengan *sighat haddasana.* Data ini menunjukkan bahwa kedua perawi ini dapat dikatakan *mu`asarah dan liqa`* (sezaman dan bertemu).

Muhammad bin Basar seorang yang *tsiqah* yang wafat pada tahun 252 H, menerima hadits dari Yahya dan `Abdurrahman seorang yang *tsiqah* yang wafat tahun 198 H dengan *sighat haddasana.* Dengan demikian mereka dapat dikatakan *mu`asarah dan liqa`.*

Yahya dan `Abdurrahman seorang yang *tsiqah* yang wafat tahun 198 H menerima hadits dari Sufyan bin Sa`id seorang yang siqah yang wafat tahun 161 H dengan sighat `an. Dengan demikian mereka bisa disebut *mu`asarah dan liqa`.*

Sufyan bin Sa`id seorang yang *tsiqah* yang wafat tahun 161 H menerima hadits dari `Asim bin `Ubaidillah seorang yang dinilai da`if yang tahun wafatnya tidak diketahui dengan sighat `an. Akan tetapi penulis dapat memastikan pertemuan antara Sufyan bin Sa`id dengan `Asim bin `Ubaidillah, dari keterangan yang menyatakan bahwa Sufyan bin Sa`id adalah murid dari `Asim bin `Ubaidillah.[[2]](#footnote-3) Dengan demikian mereka bisa disebut *mu`asarah dan liqa`.*

Asim bin `Ubaidillah seorang yang dinilai da`if yang tahun wafatnya tidak diketahui menerima hadits dari `Ubadillah bin Abi Rafi` seorang yang *tsiqah* yang tahun wafatnya juga tidak diketahui dengan sighat `an. Akan tetapi penulis dapat memastikan pertemuan antara `Asim bin `Ubaidillah dengan `Ubaidillah bin Abi Rafi` dari keterangan yang menyatakan bahwa `Asim bin `Ubaidillah adalah murid dari `Ubaidillah bin Abi Rafi`.[[3]](#footnote-4) Dengan demikian mereka bisa disebut *mu`asarah dan liqa`.*

`Ubaidillah bin Abi Rafi` seorang yang *tsiqah* yang tahun wafatnya tidak di ketahui menerima hadits dari ayahnya, yaitu Abi Rafi` seorang yang bersifat *`adil* yang tahun wafatnta tidak diketahui dengan sighat `an. Akan tetapi penulis dapat memastikan pertemuan antara `Ubaidillah bin Abi Rafi` dengan Abi Rafi` dari keterangan yang menyatakan bahwa `Ubaidillah bin Abi Rafi` adalah murid dari Abi Rafi`.[[4]](#footnote-5) Dengan demikian mereka bisa disebut *mu`asarah dan liqa`.*

Dalam sanad hadits lain, Ahmad bin Hambal seorang yang *tsiqah* yang hidup antara 164-241 H menerima hadits dari `Abdurrahman dan Yahya seorang yang *tsiqah* yang wafat tahun 198 H, dengan *sighat haddasana.* Data ini menunjukkan bahwa kedua perawi ini dapat dikatakan *mu`asara dan liqa`.*

Hadits lain, Abu Dawud seorang yang siqah yang hidup antara 202-275 H menerima hadits dari Musaddadun seorang yang siqah yang wafat tahun 228 H dengan sighat *haddasana*. Dengan demikian mereka bisa disebut *mu`asarah dan liqa`.*

Musaddadun seorang yang *tsiqah* yang wafat tahun 228 H menerima hadis dari Yahya seorang yang *tsiqah* yang wafat tahun 198 H dengan sighat haddasana. Dengan demikian mereka bisa disebut *mu`asarah dan liqa`.*

Karena ketiga hadits ini melalui sanad yang sama , dan sudah diuraikan diatas, maka penulis tidak perlu untuk menguraikannya lagi.

Dengan melihat data-data yang dikemukakan diatas, penulis berkesimpulan bahwa hadits ini adalah *ittisbal al-sanad* (sanadnya bersambung).

1. Dari Segi Sighat dan Tahammul

Kalau dilihat transmisi periwayatan ketiga hadits ini, masing-masing hadits pertama sejak dari `Ubadillah bin Abi Rafi` sampai Tirmidzi terdapat *sighat tahammul `an,* kecuali sighat yang digunakan Muhammad bin Basar dari Yahya dan `Abdurrahman, juga yang digunakan Tirmidzi dari Muhammad bin Basar (*haddasana*).

Sighat dan Tahammul hadits kedua, sejak `Ubadillah bin Abi Rafi` sampai Abu dawud terdapat *sighat tahammul `an,* kecuali sighat yang digunakan Sufyan dari `Asim, Musaddadun dari Yahya, dan Abu Dawud dari Musaddadun (*haddasana*).

Sighat dan Tahammul hadits ketiga, sejak `Ubadillah bin Abi Rafi` sampai Ahmad bin Hambal terdapat *sighat tahammul `an,* kecuali sighat yang digunakan Ahmad bin Hambal dari Yahya dan `Abdurrahman (*haddasana*). Dengan demikian hadits ini disebut hadits *mu`an`an.*

1. Dari Segi Periwayatan

Dari ketiga periwayatan hadits ini adalah periwayatan *bil lafz.* Menggunakan lafadz dan makna yang sama.Sebab masing-masing dari satu jalur perawi pada tingkat sahabat dan sampai pada tingkat terakhir tiga perawi (Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad bin Hambal).

1. Dari Segi Nilai

Berdasarkan analisis di atas, dilihat dari segi ketersambungan sanadnya , hadis ini memiliki sanad yang bersambung (*muttashil).* Dilihat dari segi periwayatan, yaitu dari jalur Tirmidzi terdapat 6 perawi. Berdasarkan penilaian para kritikus hadis terhadap masing-masing perawi, tidak semua perawi bersifat *`adil* dan *dhabit.* Ada satu perawi yang dinilai da`if, yaitu `Asim bin `Ubaidillah. `Asim ternilai da`if karena berdasarkan pendapat para kritikus hadis, yang telah diuraikan di depan, `Asim tertuduh bahwa ada perilaku atau keadaan yang merusak sifat `adilnya, dia ternilai fasik dalam ke`adilannya, dinilai lemah dalam hafalannya dan dia dinilai da`if yang haditsnya tidak bisa di jadikan hujjah.

Penilaian para kritikus hadis selanjutnya yaitu dari jalur Abu Dawud. Dalam peiwayatan ini terdapat 5 perawi. Semua perawi bernilai *`adil* dan *dhabit*, kecuali satu perawi yang dinilai da`if, yaitu `Asim bin `Ubaidillah.[[5]](#footnote-6)

Selanjutnya penilaian para kritikus hadis pada jalur Ahmad bin Hambal. Sama halnya dengan penilaian sebelumnya, dalam periwayatan ini terdapat 5 perawi. Semua perawi bernilai *`adil* dan *dhabit*, kecuali satu perawi yaitu `Asim bin `Ubaidillah yang dinilai da`if.[[6]](#footnote-7)

Dari semua jalur yang sedang diteliti, ternyata hadis ini bernilai *da`if*. Karena dari ketiga periwayatan hadis tersebut yang melalui empat jalur sanad, semua bertemu pada satu perawi yaitu `asim bin `Ubaidillah yang dinilai *da`if*. jadi berdasarkan analisis diatas dapat dilihat bahwa hadis ini nilainya adalah *hadits da`if.* Walaupun dalam ke-mutthasil-an sanad ini bersambung.

Dalam pengamalan hadits da`if, Ulama-ulama hadits telah sepakat bahwa kita tidak boleh mengamalkan hadits dhaif dalam bidang hukum/menentukan hukum sesuatu. Tetapi mereka berbeda pendapat tentang mempergunakannya dalam bidang:

1. *Fadha ‘ilul A’mal* (Keutamaan-Keutamaan Amal)

Yaitu hadits-hadits yang menerangkan tentang keutamaan-keutamaan amal yang sifatnya sunnah ringan, yang sama sekali tidak terkait dengan masalah hukum yang qath’i, juga tidak terkait dengan masalah aqidah dan juga tidak terkait dengan dosa besar.

1. *At-Targhiib* (Memotivasi)

Yaitu hadits-hadits yang berisi pemberian semangat untuk mengerjakan suatu amal dengan janji Pahala dan Surga.

1. *At-Tarhiib* (Menakuti)

Yaitu hadits-hadits yang berisi ancaman Neraka dan hal-hal yang mengerikan bagi orang yang mengerjakan suatu perbuatan.

1. Kisah-kisah Tentang Para Nabi Dan Orang-Orang Sholeh
2. Do’a dan Dzikir

Yaitu hadits-hadits yang berisi lafazh-lafazh do’a dan dzikir.[[7]](#footnote-8)

Hadits ini menurut penulis bisa digunakan untuk *fadha ‘ilul a’mal*, baik untuk yang bersifat *targhib*. Karena diperbolehkannya hal tersebut bukan untuk menetapkan hukum, melainkan hanya untuk menerangkan keutamaan amal, memberi motivasi untuk memberikan pendidikan sejak dini kepada anak dan mendapatkan hikmah tersendiri.

1. **Analisis Tinjauan Matan Hadis**
2. Analisis Kebahasaan

Adzan merupakan panggilan atau perintah untuk umum agar melakukan salat. Di dalam negeri Muslim, seorang laki-laki yang mengumandangkan adzan disebut muadzin. Ia naik ke menara dan memanggil dengan nyaring sehingga kaum Muslim meninggalkan apa yang sedang dikerjakan dan pergi ke masjid untuk salat.[[8]](#footnote-9)

Dalam penjelasan lain, asal makna adhan adalah memberitahukan. Yang dimaksud di sini ialah memberitahukan bahwa salat telah tiba dengan lafaz yang ditentukan oleh syara`. Dalam lafaz adhan itu terdapat pengertian yang mengandung beberapa maksud yang penting, sebagai `aqidah, seperti adanya Allah yang Mahabesar bersifat Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, serta menerangkan, bahwa Nabi Muhammad adalah pesuruh Allah yang Mahacerdik dan Bijaksana untuk menerima wahyu dari Allah. Sesudah kita mempersaksikan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Nabi Muhammad pesuruh-Nya, kita diajak menuruti perintah-Nya, yaitu mengerjakan salat, kemidian diajaknya juga pada kemenangan dunia dan akhirat. Akhirnya disudahi dengan kalimat tauhid.[[9]](#footnote-10) Adapun lafaz adzan, sebagai berikut:

اللهُ اَكْبَرُ ٢×

اَشْهَدُاَنْ لاَاِلَهَ اِلاَّاللهُ ٢×

اَشْهَدُاَنَّ مُحَمَّدًارَّسُوْلُ اللهِ ٢×

حَلىَّ عَلَى الصَّلاَةِ ٢×

حَىَّ عَلَى اْلفَلاَحِ ٢×

 اللهُ اَكْبَرُ ٢×

لاَاِلَهَ اِلاَّاللهُ ٢×

*Allah Mahabesar, saya mengaku bahwa tidak ada Tuhan yang sebenarnya patut disembah melainkan Allah, saya mengaku bahwa Nabi Muhammad pesuruh Allah, marilah salat, marilah menuju kebahagiaan selama-lamanya, Allah Mahabesar, tidak ada Tuhan yang sebenarnya patut disembah melainkan Allah. [[10]](#footnote-11)*

Secara kebahasaan, sebagaiman yang disebutkan matn hadits diatas, bahwa kalimat *adzan* yang merupakan kalimat dakwah yang sempurna (*dakwatultamma*), adalah bacaan yang diperdengarkan ditelinga kanan bayi yang baru lahir, seperti teks :

 عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ فِي أُذُنَيْ الْحَسَنِ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ

 Berdasarkan hadits tersebut, jelaslah bahwa mengumandangkan adzan ditelinga bayi sesaat setelah dilahirkan ibunya merupakan syariat yang disunahkan. Artinya, hal itu merupakan syariat yang dicontohkan Rasulullah Saw dan sahabatnya. Mengumandangkan adzan bagi bayi yang baru lahir itu diperdengarkan pada telinga sebelah kanan si bayi. Dengan suara yang lembut dan dekatkan suara itu pada telinga bayi.

Menurut Ibnul Qayyim Al-Jauzi dalam kitabnya Tuhfatul Mauludi mengatakan bahwa rahasia mengumandangkan adzan di telinga bayi yang baru dilahirkan adalah untuk memperdengarkan pada pendengarannya sejak dini kebesaran asma Allah dan kalimat syahadad yang merupakan pintu gerbang masuknya seseorang kedalam Islam. Tindakan ini sama dengan *talqin* baginya, yang merupakan lambing keislaman yang diucapkan ketika ia memasuki dunia. Hal ini yang juga dilakukan ketika seorang meninggal dunia.[[11]](#footnote-12)

1. Analisis dari Segi Periwayatan

Seperti yang sudah diuraikan pada pembahsan di atas, bahwa dari ketiga periwayatan hadits ini adalah periwayatan *bil lafz.* Menggunakan lafadz dan makna yang sama.Sebab masing-masing dari satu jalur perawi pada tingkat sahabat dan sampai pada tingkat terakhir tiga perawi (Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad bin Hambal). Dengan demikian hadits ini dari segi periwayatan dapat disebut riwayat *bi al-Lafz* (secara *lafadz*) bukan secara *ma`na*.

1. Analisis Kandungan Matan

Ketiga hadis tentang mengumandangkan adzan bagi bayi yang baru lahir ini dilihat dari segi persambungan sanadnya adalah bersambung. Walaupun sanadnya bersambung, tetapi hadis tersebut adalah bernilai *da`if* . Kata *da`if* yang menurut bahasa adalah lemah, berarti menunjukkan bahwa hadis ini adalah lemah dan tidak bisa digunakan sebagai hujjah. Hadis ini bernilai da`if karena ketiga periwayatan hadis ini melalui satu jalur perawi yang sama yaitu `Asim bin `Ubaidillah, yang dinilai lemah dalam periwayatannya.

Walaupun hadis ini *da`if*, hadis ini bisa diterima dan masih bisa digunakan sampai sekarang. Hadis ini tidak bisa dipandang sebagai hal ibadah (wajib dilakukan), tidak akan berdosa bagi yang tidak melakukannya. Hanya saja hadis ini diperbolehkan bagi yang ingin menggunakannya.

Adhan yang merupakan kalimat pemberitahuan yang berasal dari Allah kepada hamba-hambaNya untuk melaksanakan shalat, Rasul SAW memerintahkan bilal untuk adhan saat berada di kota Madinah dimana kalimat adzan itu berasal dari mimpi sahabat yang bernama Abdullah bin Zaid bin Abdi Rabbah dimana pada mimpi itu ada seorang laki – laki yang mengenakan pakaian hijau dan mengajari kalimat – kalimat itu. Tatkala shubuh tiba, dia menghadap Rasulullah lalu mengabarkan mimpinya dan Rasul membenarkannya. Kedahsyatan Adhan dirasakan oleh banyak orang, diantaranya :

1. Astronot yang berasal dari USA yang bernama Neil Amstrong mendengar adzan saat menginjakkan kaki di bulan dan menyatakan keislamannya ketika berkunjung ke Kairo ( Mesir ) dan mendengar kumandang adhan dhuhur di masjid – masjid di sana bahkan dia rela di pecat dari korpsnya di NASA dan menanggapi dengan ucapan,“ Saya memang kehilangan pekerjaan saya, tapi saya menemukan Allah “.
2. Suara adhan tak henti –hentinya berkumandang setiap waktu sampai hari kiamat nanti, ini terjadai karena perbedaan waktu diberbagai penjuru dan belahan bumi sehingga kumandang adzan akan terus bergema dan mendayu merdu sebagai simbol agama Islam dan ibadah yang paling agung.
3. Setan tidak lari dari bacaan Al Quran orang yang shalat tetapi setan langsung lari terbirit–birit ketika mendengar adzan, sebab adhan ada seruan menuju keberuntungan sedangkan setan mengajak menjadi penghuni neraka. Itu terjadi karena tiada yang mendengarkan seruan Rabbani itu melainkan menjadi saksi di hari kiamat kelak, sementara setan telah ingkar dan kafir dari kesaksian itu.
4. Roxy Engram, sutradara sinema internasioanal perfilman Hollywood membuat seluruh dunia di hebohkan dengan berita spektakuler keislamannya setelah mengambil gambar seorang muslim keturunan arab yang tengah mengumandangkan adzan dengan kekusyukan yang sempurna. Suara itu meruntuhkan kerasnya hati dan mengaggumkan serta memberikan kesan yang tidak mampu di wakili oleh kata – kata.
5. Ketika seorang ayah mengumandangkan adhan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri pada anaknya yang baru lahir anak itu akan terhindar dari gangguan setan karena kalimat yang pertama kali di dengar adalah seruan asma Allah yang Maha Agung yang mengandung syahadat yang otomatis telah membuatnya masuk islam itu bukan hal yang aneh karena menurut ahli ginekologi, bayi yang berada dalam kandungan usia 3 bulan sudah bisa mendengar suara keras di sekitar ibunya. Itu mengapa ibu yang mengandung dianjurkan untuk banyak berdzikir baca Al- Qur’an.[[12]](#footnote-13)

Begitu besar hikmah dibalik adhan, apalagi mengumandangkan adzan ditelinga kanan bayi yang baru lahir boleh dilakukan. Tidak akan berdosa bagi orang yang melakukannya. Melihat dari kualitas hadits yang lemah dalam hal sanad, tetapi dari segi matanya tidak termasuk hadits yang bertentangan dengan ketentuan Al-Qur’an dan tidak bertentangan dengan akal sehat. Secara hukum hadits ini tidak wajib dilaksanakan, akan tetapi boleh digunakan boleh tidak.

Akan tetapi dimungkinkan pelaksanaan hadits ini adalah atas tujuan fadhailul‘amal sehingga melaksanakan hadits ini dalam kehidupan sehari-hari dibolehkan. Disamping itu juga melihat fenomena yang terjadi di kalangan orang-orang yang berpegang dengan sunnah Nabi SAW masih menunjukkan bahwa mengumandangkan adzan pada telinga bayi yang baru lahir merupakan bagian dari ajaran Nabi yang patut diikuti.

Lantunan adhan itu yang mengandung kalimat tauhid diperdengarkan pada telinga kanan bayi, supaya si bayi benar-benar mendengar kalimat tauhid itu, yang mengajak menuju kebaikan. Bahkan bila itu dilakukan, adzan ditelinga bayi ini akan memberi hikmah yang besar bagi si bayi saat itu dan bahkan untuk kehidupan selanjutnya. Hikmah itu antara lain:

* Suara adzan yang pertama kali didengar itu adalah sutu pendidikan pertama bagi si bayi, yang pasti mengajak kepada kebaikan.
* Si bayi akan terhindar dari godaan setan yang akan merusak aqidahnya.
* Lantunan suara adzan juga mendidik aqidah yang benar kepadanya. Hanya dengan aqidah yang benar sajalah seseorang dapat meniti kehidupannya secara benar menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.
* Adhan ini juga sangatlah baik untuk menerapkan kecerdasan ilahiah sang bayi di saat kelahirannya.

Untuk lebih mendapatkan hikmah yang lebih besar, mengumandangkan adzan bagi bayi itu juga bisa diperdengarkan kepada bayi saat dia masih berada di dalam kandungan. karena sebenarnya semenjak masih dalam bentuk janin pun sistem pendengaran sudah terbentuk dan sudah mulai merespon suara-suara yang menembus kandungan ibunya.
Pada usia 16 minggu, pendengaran janin sudah mulai terbentuk yang artinya pada usia itu janin sudah bisa mulai mendengar suara sekalipun struktur telinga baru mencapai kesempurnaannya pada usia 24 minggu. Jadi penegenalan suara pertama bukan terjadi sesaat kelahiran tetapi sudah terjadi sejak janin berusia 16 minggu. Di situlah sebenarnya sang orang tua punya kesempatan untuk mengenalkan suara-suara terbaik kalimatullah atau ilahiah kepada sang janin yang ada dalam kandungan. Inilah yang menjelaskan pula mengapa sering kita temui adanya semacam ritual pengajian dan sejenisnya untuk menyambut janin yang sudah memasuki usia 16 minggu. Terdapat dua pemahaman yang muncul dari ritual pengajian di usia 16 minggu ini:

* *Pertama*, pemahaman bahwa di usia 16 minggu ini ruh dan nasib ditiupkan pada janin, oleh karena itu pengajian ditujukan untuk mendo’akan sang janin agar ia mendapat nasib yang baik.
* *Kedua*, pemahaman medis cenderung untuk mengatakan bahwa ritual pengajian di usia ini ditujukan agar apa yang didengar sang janin untuk pertama kalinya adalah suara-suara ilahiah seperti syahadatain, dzikrullah, tasbih, takbir, tahmid, dan lain-lain.[[13]](#footnote-14)

Oleh karena itu bila orang tua hendak memperdengarkan adzan kepada sang bayi, bisa dilakukan saat masih dalam kandungan, sehingga pada masa kelahirannya, saat kita mengumandangkan lagi suara Adzan ke telinganya, maka si bayi akan semakin bertambah kuat kecerdasan ilahiahnya atau spiritualnya.

1. Analisis dari Psikologi Anak

Ketika anak hadir ke dunia ini, ia begitu lembut. Ia memiliki akal, namun belum dapat berpikir. Ia melihat dengan matanya, namun belum mampu mengenali objek yang terdapat di sekitarnya. Ia tidak memiliki kemampuan untuk mengenali warna dan rupa. Ia juga belum mengetahui jarak. Ia mendengar suara, namun belum mampu memahaminya. Demikian pula dengan indranya yang lain.

Aktivitas utama bayi adalah makan, tidur, memukul-mukulkan anggota badannya, menangis, dan kencing. Selama beberapa minggu, bayi hanya mampu melakukan itu. Meskipun aktivitas tersebut sedikit dan sederhana, namun ia membangun hubungan dengan anggota keluarga lainnya melalui itu. Ia bereksperimen, membentuk kebiasaan, serta memperoleh pengetahuan tentang dirinya dan hal-hal yang terdapat di sekelilingnya. Itu semua merupakan kontak dan pengalaman, yang akan membentuk moral (akhlak) seseorang di masa mendatang.

Bayi mendengar suara, sementara, indra dan akalnya memperhatikan itu. Oleh karena itu, tidak benar bila dikatakan bahwa bayi tidak terpengaruh oleh apa yang dilihat dan didengarnya di masa awal kehidupannya. Seperti halnya, bayi belum mampu memahami maksud kalimat adzan yang dibacakan di telinganya. Namun, nilai kalimat-kalimat itu yang terekam dalam benaknya tidak akan terlupakan.

 kalimat-kalimat mulia tersebut akan memberikan pengaruh yang baik bagi pikiran dan jiwa anak. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan pada para orang tua untuk memberikan pengasuhan yang tepat pada anak mereka, sejak anak mereka lahir. Karena Masa bayi (*infacy*)ialah periode perkembangan yang merentang dari kelahiran hingga 18 atau 24 bulan. Masa bayi adalah masa yang sangat bergantung pada orang dewasa. Banyak kegiatan psikologis yang terjadi sebagai permulaan seperti bahasa, pemikiran simbolis, koordinasi sensorimotor, dan belajar sosial. Ketika orang tua membacakan kalimat adzan di telinga anak, saat itu pula mereka menyatakan bahwa mereka menyatukan anak mereka dengan kelompok orang-orang yang berbakti kepada Allah Swt.  Namun demikian, pengaruh yang muncul pada anak di masa awal kelahirannya itu tidak hanya diperoleh dari indra pendengaran. Melainkan, apapun yang terdeteksi indra-indra anak akan terekam dalam pikiran dan benaknya. [[14]](#footnote-15)

Maka dari itu sangat diutamakan memperdengarkan suara yang baik, terhadap bayi yang baru lahir, karena itu sangat berpengaruh bagi hidupnya, seperti halnya suara adzan yang didengarkan di telinganya.

1. Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h 47 [↑](#footnote-ref-2)
2. Lihat dalam CD room, *mausu`ah al Hadits al syarif*, dalam Sunan Tirmidzi, kitab *Ansaḥi `an Rasulillah*, bab *adhana fi udhunil muldi*, hadits no 1436 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid* [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid* [↑](#footnote-ref-5)
5. Lihat pembahasan sebelumnya, pada jalur Tirmidzi [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid* [↑](#footnote-ref-7)
7. Diakses pada tanggal 25 agustus 2011 jam 18.30 dalam situs: http:///D:/SKRIPSI/DATA%20SKRIPSI/Pendapat%20Para%20Ulama%20Tentang%20Mengamalkan%20Hadits%20Dhaif\_Lemah%20%C2%AB%20Pustaka%20Eidariesky%29.htm [↑](#footnote-ref-8)
8. Muhammad Iqbal, *Kamus Dasar Islam*, (Jakarta: Inovasi, 2003), h 12 [↑](#footnote-ref-9)
9. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam:Hukum Fiqh Lengkap*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1992), h 64 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid*, h 65 [↑](#footnote-ref-11)
11. Nasy`at Al-masri, *Menyambut Kedatangan Bayi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), h 31 [↑](#footnote-ref-12)
12. Diakses pada tanggal 3 agustus 2011 jam 9.40 dalam situs: http://id.shvoong.com/humanities/religion-studies/2173720-dahsyatnya-seruan-adzan/ [↑](#footnote-ref-13)
13. Diakses pada 3 agustus 2011 jam 10.23 dalam situs: http://agama.kompasiana.com/2010/09/02/janin-yang-mendengar-adzan/ [↑](#footnote-ref-14)
14. Diakses pada tanggal 25 agustus 2011 jam 18. 36 dalam situs: http:///D:/SKRIPSI/DATA%20SKRIPSI/pengaruh-psikologi-terhadap-anak-yang.html [↑](#footnote-ref-15)